

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

Oleh:

Andi Agni Pratista A¹
Qatrunnada Rusyadah H.H²
Vania³
Clarisa Dwi Aprillia⁴
Assyifa Akmalia Fadilla⁵
Anisa Fitri⁶
Egy Surya Marcellina⁷
Taufiq Kurniawan⁸

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur (60231).

Korespondensi Penulis: 25081194011@mhs.unesa.ac.id,

25081194019@mhs.unesa.ac.id, 25081194029@mhs.unesa.ac.id,

25081194059@mhs.unesa.ac.id, 25081194089@mhs.unesa.ac.id,

25081194130@mhs.unesa.ac.id, 25081194187@mhs.unesa.ac.id,

taufiqkurniawan@unesa.ac.id.

Abstract. *This study presents a comprehensive comparative analysis between Islamic and Western epistemology, focusing on their fundamental differences in the nature, sources, methods, and purpose of knowledge. As a branch of philosophy concerned with the theory of knowledge, epistemology plays a crucial role in shaping human civilization. In the modern era, the dominance of Western epistemology—rooted in rationalism, empiricism, and critical philosophy—has led to significant scientific and technological progress. However, this progress often comes at the cost of ethical and spiritual degradation, creating a knowledge paradigm that is secular and value-free. Using a qualitative library research method, this paper draws upon ten academic sources, including works by Agus Toni (2018), Salminawati and Fachri Husaini Hasibuan (2021), Riza Mulfi Hari Aji et*

Received October 21, 2025; Revised November 01, 2025; November 15, 2025

*Corresponding author: 25081194011@mhs.unesa.ac.id

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

al. (2025), Akhmad Muzakki (2009), and Muhammad Hafizh et al. (2023), along with five additional journals from contemporary Islamic scholars. The analysis identifies key epistemological frameworks, compares methodological approaches, and synthesizes an integrative model combining Islamic and Western perspectives. The findings reveal that Western epistemology is anthropocentric and secular, emphasizing human reason and sensory experience as the ultimate sources of truth. Knowledge is perceived as independent of divine revelation and moral responsibility. In contrast, Islamic epistemology is theocentric, viewing knowledge as a manifestation of divine will derived from four sources: revelation (wahy), intellect ('aql), sense perception (hiss), and intuition (qalb). Revelation acts as the supreme guide that harmonizes rational, empirical, and spiritual dimensions of human understanding. This study concludes that Islamic epistemology provides a holistic alternative to the secular Western paradigm by emphasizing ethical, moral, and spiritual values in the pursuit of knowledge. The integration of rationality, empiricism, and revelation offers a comprehensive epistemological framework capable of addressing the moral and existential crises of modern science. Hence, the synthesis between Islamic and Western epistemologies could foster the development of a balanced, ethical, and value-oriented scientific paradigm that serves both human welfare and divine purpose.

Keywords: *Epistemology, Islamic philosophy, Western thought, Revelation, Philosophy of knowledge, Rationality.*

Abstrak. Penelitian ini membahas perbandingan epistemologi Islam dan epistemologi Barat dengan menyoroti perbedaan mendasar dalam hakikat, sumber, metode, dan orientasi pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan memiliki peranan penting dalam menentukan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Dalam konteks modern, ilmu pengetahuan berkembang pesat di bawah pengaruh epistemologi Barat yang rasional dan empiris, namun kemajuan tersebut sering kali melahirkan krisis nilai dan spiritual. Penelitian ini berupaya menelusuri kembali paradigma epistemologi Islam sebagai sistem pengetahuan yang teosentris, integratif, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari sepuluh sumber ilmiah yang terdiri dari lima jurnal utama, yaitu karya

Agus Toni (2018), Salminawati dan Fachri Husaini Hasibuan (2021), Riza Mulfi Hari Aji dkk. (2025), Akhmad Muzakki (2009), dan Muhammad Hafizh dkk. (2023), serta lima jurnal pendukung tambahan dari berbagai universitas Islam di Indonesia. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi konsep, komparasi metode epistemologis, dan sintesis integratif antara paradigma Islam dan Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Barat, yang berkembang melalui tradisi rasionalisme, empirisme, dan kritisisme, menempatkan akal dan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan. Orientasi antroposentris dan sekuler dalam tradisi ini menjadikan ilmu bersifat bebas nilai (value-free) dan terpisah dari aspek moral serta spiritual. Sebaliknya, epistemologi Islam berpijak pada prinsip tauhid, yang mengintegrasikan wahyu, akal ('aql), indera (hiss), dan hati (qalb) sebagai sumber pengetahuan. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan hanya alat untuk menguasai alam, melainkan sarana untuk mengenal Tuhan, menegakkan keadilan, dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Islam memiliki relevansi tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan prinsip integrasi antara wahyu dan rasio, Islam memberikan kerangka etis dan spiritual bagi kegiatan ilmiah agar tidak kehilangan arah kemanusiaan. Epistemologi Islam tidak menolak metode ilmiah modern, namun menempatkannya dalam kerangka nilai ilahiah sehingga sains dapat berkembang tanpa menimbulkan krisis moral. Oleh karena itu, integrasi epistemologi Islam dan Barat diharapkan mampu melahirkan paradigma ilmu pengetahuan yang seimbang antara aspek rasional, empiris, etis, dan spiritual.

Kata Kunci: Epistemologi, Islam, Barat, Wahyu, Filsafat Pengetahuan, Integrasi Ilmu.

LATAR BELAKANG

Epistemologi merupakan cabang utama filsafat yang membahas tentang hakikat, asal-usul, dan batasan pengetahuan manusia. Ia menjadi fondasi dasar bagi seluruh cabang keilmuan karena menentukan cara manusia memperoleh kebenaran dan memahami realitas. Dalam sejarah peradaban, konsep epistemologi mengalami perkembangan pesat di dunia Barat melalui pengaruh filsafat Yunani klasik yang kemudian melahirkan aliran-aliran besar seperti rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sementara empirisme menekankan pengalaman sebagai landasan kebenaran. Aliran kritisisme yang

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

dipelopori Immanuel Kant berusaha mensintesis kedua dengan menekankan peran aktif rasio dalam mengolah pengalaman empiris.

Seiring perkembangan zaman, epistemologi Barat berkembang dalam kerangka sekularisasi dan antroposentrisme — pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu. Ilmu pengetahuan modern yang lahir dari paradigma ini berhasil menciptakan kemajuan besar di bidang teknologi, sains, dan ekonomi, namun sering kali kehilangan dimensi etika dan spiritualitas. Menurut Lukman Atmaja dan Ridho Ramazani (2020), pola pikir epistemologi Barat yang didominasi oleh rasionalisme-empirisme telah melahirkan ilmu yang bersifat materialistik dan pragmatis, serta menjauhkan manusia dari kesadaran metafisik dan transendental. Sebaliknya, epistemologi Islam lahir dari pandangan dunia tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber segala pengetahuan. Islam tidak hanya menilai kebenaran berdasarkan rasio dan pengalaman, tetapi juga menegaskan pentingnya wahyu (al-Qur'an dan hadis) sebagai pedoman tertinggi bagi akal manusia. Dalam pandangan para ulama seperti al-Ghazali, Ibn Sina, dan Mulla Sadra, ilmu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hakiki. Epistemologi Islam dengan demikian bersifat teosentris, integratif, dan normatif, menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara harmonis.

Perbedaan mendasar antara epistemologi Barat dan Islam bukan hanya terletak pada sumber pengetahuan, tetapi juga pada orientasi dan tujuan akhir ilmu. Barat berfokus pada penguasaan realitas material dan kemajuan duniawi, sedangkan Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan dunia dan akhirat. Dalam konteks modern, seperti ditegaskan oleh Riza Mulfi Hari Aji dkk. (2025), penting bagi umat Islam untuk mengintegrasikan rasionalitas dan metodologi ilmiah Barat dengan nilai-nilai ilahiah agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami secara mendalam bagaimana kedua sistem epistemologis ini bekerja, di mana titik persinggungannya, serta bagaimana integrasinya dapat melahirkan paradigma keilmuan yang komprehensif dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif berbasis studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari sepuluh sumber utama berupa jurnal ilmiah dan buku filsafat yang membahas perbandingan epistemologi Islam dan Barat. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Identifikasi konsep utama dalam masing-masing jurnal.
2. Klasifikasi perbedaan dan kesamaan antara epistemologi Islam dan Barat.
3. Sintesis konseptual untuk menemukan peluang integrasi paradigma keilmuan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran menyeluruh tentang perkembangan dan relevansi epistemologi Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi berperan penting dalam membentuk cara manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan kebenaran. Dalam konteks Islam dan Barat, perbedaan epistemologis tidak hanya menyangkut metode ilmiah, tetapi juga mencerminkan perbedaan pandangan dunia (worldview). Islam berorientasi teosentris dan integratif, sedangkan Barat berorientasi antroposentris dan sekuler. Namun, kedua sistem epistemologis ini sama-sama berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang “bagaimana manusia mengetahui sesuatu” dan “apa tujuan pengetahuan”.

1. Hakikat dan Orientasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Agus Toni (2018), epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan manusia. Melalui epistemologi, manusia berusaha memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji kebenarannya, dan digunakan dalam kehidupan. Dalam konteks Barat, ilmu dipahami sebagai hasil kerja rasionalitas manusia yang mengandalkan akal dan pengalaman inderawi semata. Ilmu dalam pandangan ini dianggap netral dari nilai-nilai moral maupun agama, karena tujuannya adalah untuk menemukan kebenaran objektif berdasarkan metode ilmiah. Dengan demikian, epistemologi Barat menempatkan manusia dan rasionalitasnya sebagai pusat dari proses pencarian pengetahuan.

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

Sementara dalam tradisi Islam, ilmu dilihat bukan semata hasil usaha manusia, melainkan juga karunia dari Allah SWT. Pengetahuan selalu dikaitkan dengan dimensi moral dan spiritual karena tujuannya bukan hanya memahami dunia tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, belajar dan menggunakan ilmu harus selaras dengan akhlak dan iman, bukan dilepaskan dari keduanya. Islam menekankan pentingnya memadukan akal dan wahyu sebagai sumber kebenaran yang saling melengkapi. Karena itu, pemaknaan ilmu dalam Islam lebih luas yang mencakup kepentingan duniawi sekaligus tujuan akhirat.

Salminawati dan Fachri Hasibuan (2021) menunjukkan bahwa perbedaan pandangan itu melahirkan dua pola pemikiran tentang ilmu. Dalam pola Barat, ilmu diarahkan untuk memahami dan mengendalikan alam sehingga bisa dimanfaatkan demi kemajuan teknologi dan kesejahteraan materil. Sebaliknya, dalam kerangka Islam ilmu dipandang sebagai jalan untuk mengenal kebesaran Allah dan memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta. Jadi, ilmu bukan sekadar alat praktis tetapi juga sarana pengabdian dan pembentukan etika. Karena orientasi itulah epistemologi Islam berbeda secara mendasar dari pendekatan Barat yang cenderung sekuler dan materialistik.

2. Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi Barat dan Islam

Butar-Butar (2021) menguraikan bahwa perkembangan epistemologi Barat berakar dari tiga aliran utama, yaitu rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Aliran rasionalisme yang dipelopori oleh René Descartes berpandangan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan yang paling dapat dipercaya dan menjadi dasar segala kebenaran. Berbeda dengan itu, aliran empirisme yang dikembangkan oleh tokoh seperti Francis Bacon, John Locke, dan David Hume menegaskan bahwa pengetahuan berawal dari pengalaman yang ditangkap oleh pancaindra. Kedua pandangan tersebut kemudian dikritisi dan dipadukan oleh Immanuel Kant melalui pendekatan kritisisme. Dalam pandangan Kant, pengetahuan lahir dari perpaduan antara kemampuan rasional manusia (struktur apriori akal) dan data yang diperoleh melalui pengalaman empiris.

Berbeda dengan pandangan Barat, Islam memandang bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman semata, tetapi juga meliputi wahyu (*wahy*) dan intuisi hati (*qalb*). Menurut Fauzi dan Chirzin (2023),

dalam kerangka epistemologi Islam, wahyu memiliki posisi tertinggi karena menjadi landasan bagi penggunaan akal dan pengalaman manusia. Dengan demikian, kebenaran dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari bimbingan Ilahi yang termuat dalam wahyu. Selain itu, Islam mengenal tiga pendekatan utama dalam memperoleh pengetahuan, yaitu **bayani** (berbasis teks dan nash), **burhani** (berdasarkan logika dan rasionalitas), serta **irfani** (melalui pengalaman spiritual dan intuisi). Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk sistem pengetahuan Islam yang menyatukan aspek rasional, moral, dan spiritual secara harmonis.

Hafizh dkk. (2023) menjelaskan bahwa epistemologi Islam memiliki karakter yang integratif dan seimbang, karena mampu memadukan unsur rasional, empiris, dan spiritual secara menyeluruh. Dalam pandangan ini, akal berperan penting sebagai sarana untuk menafsirkan berbagai tanda kebesaran Allah yang tampak di alam semesta. Penggunaan akal tersebut tidak bersifat bebas sepenuhnya, melainkan harus diarahkan oleh wahyu agar tetap berada dalam koridor kebenaran yang dikehendaki Tuhan. Dengan demikian, hubungan antara akal dan wahyu bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Keselarasan antara rasio, pengalaman, dan bimbingan wahyu menjadikan epistemologi Islam bersifat menyatukan dimensi ilmiah dengan nilai-nilai spiritual.

3. Metode Perolehan Ilmu: Rasionalitas dan Wahyu

Dalam tradisi keilmuan Barat, metode ilmiah berkembang melalui perpaduan antara pendekatan rasional dan empiris yang menekankan pada proses pembuktian logis dan observasi nyata. Muzakki (2009) menyebutkan bahwa filsafat Barat mengandalkan dua cara berpikir utama, yakni metode deduktif yang berangkat dari prinsip umum menuju kesimpulan khusus, serta metode induktif yang berawal dari pengamatan empiris untuk membentuk generalisasi. Pendekatan tersebut dianggap mampu menghasilkan kebenaran objektif dan bebas dari nilai-nilai keagamaan. Namun, pandangan ini berbeda dengan epistemologi Islam yang tidak hanya meniru cara kerja ilmu Barat, tetapi menempatkan metode ilmiah dalam bingkai nilai-nilai tauhid. Dalam konteks Islam, kegiatan ilmiah

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

dipahami sebagai bagian dari upaya mengenal dan mengagungkan kebesaran Allah SWT, bukan semata untuk kepentingan praktis manusia.

Metode ilmiah dalam Islam juga berorientasi pada *masalah* (kemaslahatan) dan *amanah* (tanggung jawab) sebagai landasan etis dalam pencarian ilmu. Setiap proses penelitian atau penemuan pengetahuan tidak hanya berfokus pada hasil yang bermanfaat secara material saja, tetapi juga harus memperhatikan nilai moral dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, ilmu tidak boleh digunakan hanya untuk merusak lingkungan, menindas sesama, atau menimbulkan ketidakadilan sosial. Islam menegaskan bahwa pengetahuan sejati adalah ilmu yang membawa manfaat dan dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, tanggung jawab moral dan spiritual menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan ilmiah dalam pandangan Islam.

4. Krisis Epistemologi Barat dan Relevansi Islam

Atmaja dan Ramazani (2020) menyoroti bahwa epistemologi Barat modern saat ini sedang menghadapi krisis metafisika yang serius akibat penolakannya terhadap dimensi spiritual dalam realitas. Dalam pandangan modern ini, pengetahuan dianggap hanya sah bila dapat dibuktikan secara empiris dan rasional, sementara aspek transenden dikesampingkan. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang secara materialistik dan terlepas dari nilai-nilai moral maupun etika kemanusiaan. Orientasi semacam itu membuat ilmu lebih berfokus pada penguasaan alam dan kemajuan teknologi tanpa mempertimbangkan keseimbangan spiritual. Kondisi ini kemudian melahirkan berbagai krisis dalam kehidupan modern, seperti degradasi moral, kerusakan lingkungan, dan dehumanisasi akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Dengan demikian, krisis epistemologis di Barat tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak nyata terhadap peradaban dan kemanusiaan secara global.

Zakiah dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa dalam ranah studi agama, pendekatan Barat yang bersifat positivistik cenderung menafsirkan fenomena keagamaan hanya melalui sudut pandang rasional dan empiris. Pendekatan ini menempatkan agama hanya sebatas objek penelitian sosial yang dapat diukur dan diuji secara ilmiah, sehingga mengabaikan sisi spiritual dan transendental yang menjadi inti dari pengalaman keagamaan itu sendiri. Akibatnya pemahaman

terhadap agama sering kali menjadi kering dari nilai-nilai ketuhanan dan kehilangan makna sakralnya. Berbeda dengan hal tersebut, epistemologi Islam justru menghadirkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Dalam pandangan ini, wahyu ditempatkan sebagai sumber kebenaran tertinggi yang menjadi dasar bagi penggunaan akal dan pengalaman empiris. Akal dan pengalaman tetap berperan penting, namun keduanya berfungsi sebagai pelengkap dan alat bantu untuk memahami serta memperkuat kebenaran yang telah diwahyukan oleh Allah SWT. Epistemologi Islam memulihkan keseimbangan antara rasio dan iman, ilmu dan akhlak, serta dunia dan akhirat. Dengan cara ini, krisis epistemologis modern dapat diatasi melalui rekonstruksi paradigma ilmu yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

5. Integrasi Ilmu dan Iman: Paradigma Tauhid

Integrasi ilmu dan iman merupakan inti dari epistemologi Islam. Menurut Fauzi dan Chirzin (2023), pendidikan Islam harus membangun epistemologi yang menghubungkan wahyu dengan realitas empiris. Integrasi ini disebut sebagai tauhid epistemologis, yaitu pandangan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari dan kembali kepada Allah SWT. Salminawati dan Hasibuan (2021) menekankan bahwa prinsip tauhid inilah yang membedakan epistemologi Islam dari Barat. Dalam Islam, ilmu tidak bebas nilai (value-laden), tetapi memiliki tanggung jawab moral terhadap kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas, bahwa Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu modern, tetapi menyucikan konsep-konsepnya dari pandangan sekuler yang memisahkan antara dunia dan akhirat.

6. Relevansi Epistemologi Islam dalam Pendidikan dan Sains Modern

Nurviana dan Husnaini (2025) menyatakan bahwa pendidikan modern yang hanya menekankan aspek kognitif telah gagal membentuk manusia yang berakhlak. Oleh karena itu, epistemologi Islam perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga bermoral dan berorientasi pada kemaslahatan. Sementara itu, Hafizh dkk. (2023) menunjukkan bahwa epistemologi Islam mampu membangun sains yang etis dan humanistik. Dalam penelitian ilmiah, prinsip amanah dan masalah harus dijadikan landasan utama agar perkembangan teknologi tidak menimbulkan

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

dampak destruktif. Dengan demikian, epistemologi Islam berfungsi tidak hanya sebagai kerangka filosofis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan beradab.

7. Titik Temu Epistemologi Islam dan Barat

Muzakki (2009) menyebutkan bahwa titik temu antara epistemologi Barat dan Islam terletak pada penghargaan terhadap rasionalitas dan empirisme. Islam tidak menolak logika atau eksperimen ilmiah, tetapi menempatkannya dalam konteks moral dan teologis. Hari Aji dkk. (2025) menambahkan bahwa sintesis epistemologi antara keduanya dapat menghasilkan paradigma ilmu yang tidak hanya objektif dan rasional, tetapi juga etis dan spiritual. Misalnya, pendekatan sains modern yang berbasis observasi dapat dipadukan dengan prinsip amanah dan tauhid, sehingga hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi kemajuan teknologi, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dan kemanusiaan.

8. Refleksi Epistemologis

Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam memiliki keunggulan dalam hal keseimbangan antara aspek rasional, empiris, dan spiritual. Agus Toni (2018) menegaskan bahwa integrasi antara akal dan wahyu merupakan bentuk penyempurnaan terhadap sistem pengetahuan manusia. Sementara epistemologi Barat memberikan kontribusi besar terhadap metodologi ilmiah dan kemajuan teknologi, Islam memberikan arah moral dan makna transendental bagi pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi modern seharusnya tidak bersifat eksklusif, tetapi dialogis memadukan rasionalitas Barat dengan spiritualitas Islam untuk membentuk paradigma ilmu yang menyeluruh, adil, dan beradab.

KESIMPULAN

Epistemologi Barat dan Islam punya perbedaan yang cukup mendasar dalam hal cara berpikir, tujuan ilmu, dan sumber kebenaran. Pemikiran Barat lahir dari tradisi filsafat Yunani dan berkembang menuju sekularisme modern, di mana manusia dianggap sebagai pusat pengetahuan (antroposentris). Rasionalisme menekankan pentingnya akal, sedangkan empirisme menekankan pengalaman dan bukti nyata. Immanuel Kant kemudian mencoba memadukan keduanya melalui aliran kritisisme yang menggabungkan logika dan pengalaman. Cara berpikir ini memang menghasilkan kemajuan besar di bidang ilmu dan teknologi, tetapi di sisi lain juga menimbulkan krisis nilai dan moral, karena ilmu sering dipisahkan dari aspek spiritual dan kemanusiaan.

Sementara itu, epistemologi Islam berangkat dari prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah sumber utama segala kebenaran. Dalam pandangan Islam, akal, pancaindra, intuisi, dan wahyu saling melengkapi, dengan wahyu sebagai pedoman tertinggi. Ilmu bukan semata hasil usaha manusia, melainkan juga karunia dari Allah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Islam tidak menolak logika atau metode ilmiah, tapi menempatkannya dalam bingkai nilai-nilai Ilahi agar ilmu tetap bermanfaat dan bermoral. Karena itu, epistemologi Islam bersifat menyeluruh menghubungkan akal dan iman, serta menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kebenaran dan kemaslahatan. Ketika ilmu di Barat kehilangan arah karena terlepas dari nilai spiritual, Islam justru menawarkan keseimbangan antara nalar, pengalaman, dan keimanan.

Menggabungkan epistemologi Barat dan Islam sebenarnya bisa menjadi langkah penting untuk membangun ilmu pengetahuan modern yang tidak hanya canggih, tapi juga beretika dan beradab. Barat memiliki kekuatan dalam metode ilmiah dan riset, sementara Islam memberi arah moral dan spiritual agar ilmu tidak disalahgunakan. Jika prinsip epistemologi Islam diterapkan dalam pendidikan dan penelitian, akan lahir manusia yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Ilmu pun tidak hanya menjadi alat untuk kemajuan duniawi, tapi juga sarana untuk mencapai keadilan, kebijaksanaan, dan keberkahan. Dengan begitu, epistemologi Islam bukan sekadar alternatif, melainkan pelengkap yang menyempurnakan ilmu agar kembali pada tujuan utamanya: sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EPISTEMOLOGI BARAT

DAFTAR REFERENSI

- Agus Toni. (2018). Epistemologi Barat dan Islam. STAINU Madiun.
- Atmaja, L., & Ramazani, R. (2020). Metaphysics in the Epistemology: A Critical Analysis of the Islamic and Western Philosophical Tradition. *Afkaruna*, 16(1), 22–39.
- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Humantech*, 1(2), 240–247.
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemological Views of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–80.
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, N. W. (2023). Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam dan Barat. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1496–1509.
- Hari Aji, R. M., Azuhra, F., & Hanifiyah, N. (2025). Epistemologi dalam Perspektif Islam dan Barat: Observasi, Eksperimen, dan Rasionalitas. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 23(2), 224–234.
- Muzakki, A. (2009). Titik Temu Epistemologi Barat dan Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 85–96.
- Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa FIAI-UIN*, 7(1), 173–182.
- Salminawati, & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. UIN Sumatera Utara.
- Zakiah, A., Ayunda, D., Quraini, M., Al Hudaya, R., Pajrin, Y., & Tarigan, M. (2025). Epistemologi Islam dan Barat: Telaah Perbandingan dalam Konteks Metodologi Studi Agama. *Jurnal Mudabbir*, 5(2), 34–42.